

1. LATAR BELAKANG PENCIPTAAN

Menurut Hardiyanti (2024, hlm. 2), kehilangan dan perpisahan merupakan sebuah peristiwa yang tidak terelakkan dari kehidupan seorang manusia. Nyatanya, memang kehilangan merupakan bagian dari kehidupan manusia yang lebih akrab dengan istilah “duka”. Duka sangat erat hubungannya dengan kehilangan seseorang, kehilangan “makhluk” terdekat, kehilangan benda tersayang pun termasuk kedalam proses duka. Menurut Kurniawan (2024, hlm. 11) duka merupakan sebuah periode kita menyadari bahwa sesuatu akan berubah. Perubahan yang terjadi dalam hidup manusia ini yang menimbulkan emosi-emosi tertentu pada saat mereka sedang berduka. Dan seluruh emosi yang dirasakan manusia ini perlu diproses dan dipahami bentuknya. Proses pengolahan emosi ini yang kerap kita sebut sebagai fase *move on*. Namun, tidak sedikit orang yang mengalami emosi ini berkepanjangan dan sulit untuk melupakan orang yang dicintainya yang biasa orang sebut gagal *move on* (Aji, 2025). Kondisi ini dipicu karena setiap orang akan memiliki caranya sendiri untuk memproses perasaan tersebut (Nurhayati, 2022).

Film tidak hanya menjadi sebuah media hiburan, namun juga merupakan media komunikasi yang sering digunakan untuk menyampaikan sebuah pesan. Sifatnya yang memiliki audio dan visual, dianggap ampuh untuk menjadi sebuah media komunikasi. Banyak sutradara yang menjadikan film sebagai wadah untuk menyampaikan pandangannya melalui film. Sesuai menurut Asri (2020, hlm. 75), film merupakan bagian dari media massa yang dapat menyampaikan pesan sosial atau moral tertentu pada penontonnya. Namun, dalam film memiliki banyak aspek yang dapat digunakan untuk mendukung aspek naratif pada film tersebut, salah satunya warna.

Menurut Samanta (2023, hlm. 153), warna akan selalu menjadi bagian penting dari elemen naratif visual dalam berbagai karya seni. Warna dalam berbagai penerapannya mampu memberikan sebuah kontribusi dalam sebuah karya. Mulai dari meningkatkan daya tarik, mengarahkan perhatian hingga membentuk sebuah persepsi (Makram, 2025). Dalam menyampaikan pesannya kepada penonton, film

juga menggunakan warna untuk mendukung sarana *visual storytelling* didalamnya. Pemilihan warna dengan skema yang sesuai dengan suasana sebuah adegan mampu memberikan efek dramatis yang mengejutkan (Makram, 2025). Penggunaan warna untuk *visual storytelling* sangat bergantung dari *HSV*, skema warna dan juga efek psikologis dari warna tersebut.

Film *Her* (2013) dan *Puss in Boots* (2002) merupakan salah dua contoh film yang menggunakan *color* dan *lighting* dalam menceritakan perkembangan konflik dan emosi dari setiap adegan pada cerita. Film *The Perfect Dish* (2025) menggunakan pendekatan yang sama dalam menceritakan perkembangan dalam ceritanya. Film animasi *The Perfect Dish* (2025) menggunakan konsep *move on* dan duka sebagai basis dari ceritanya. Memperlihatkan kontras perjalanan seseorang pada setiap fase yang berbeda dalam hidupnya. Kontras akan fase tersebut yang akan diimplementasikan melalui *color* dan *lighting* pada film ini. Setiap fase yang ada pada film ini akan diceritakan melalui perancangan warna dari setiap *act* cerita film ini.

1.1 RUMUSAN MASALAH

Bagaimana perancangan warna dapat mendukung visualisasi emosi?

Untuk membatasi pembahasan ini agar lebih terarah, penulis membatasi penelitian pada analisa warna yang mewakili tiap babaknya. Analisa warna akan berfokus pada *HSV*, skema warna, dan pengaruh psikologisnya. Penulis akan memilih *shot-shot* tertentu untuk mewakili tiap babak yang mewakili persaan yang berbeda-beda, diantaranya:

- a. *Scene 1 Shot 1* yang memvisualisasikan emosi kebahagiaan/ *joy* dari kelengkapan/ keutuhan keluarga. Adegan ini akan *establish* situasi awal dengan memperlihatkan keluarga Axel dan Axel yang sedang mempersiapkan makan malam Imlek.
- b. *Scene 4 Shot 11* untuk menunjukkan kontras ungkapan rasa kehilangan/ *grief* mereka pada *Act II*. Adegan ini akan memperlihatkan Axel yang sedang berdiri menatap *wall of fame* untuk memasang kembali foto-foto kenangan.

- c. *Scene 8 Shot 4* yang menggambarkan emosi *bittersweet* yang dialami oleh Axel, Popo dan Papa pada *Act III*. Adegan memperlihatkan Axel dan keluarganya yang kini bisa berkumpul kembali di meja makan dan perlahan bisa menerima kepergian Mama.

1.2 TUJUAN PENCIPTAAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rancangan warna untuk mendukung visualisasi emosi melalui berbagai aspek dan psikologi warna dalam struktur 3 babak pada film *The Perfect Dish*.

2. LANDASAN PENCIPTAAN

2.1 COLOR THEORY

Warna merupakan salah satu komponen yang tidak pernah lepas dari keseharian manusia. Menurut Eiseman (2017, hlm. 9), manusia mampu merasakan kepuasan dari keajaiban alam semesta. Dimulai dari kecil hingga dewasa, kita tidak akan pernah lepas dari paparan warna. Cara manusia untuk merespon warna terus ikut berkembang mengikuti perkembangan dirinya. Warna mampu memberikan kebebasan bagi diri kita untuk mengeskpresikan diri, mendapatkan persetujuan dan juga apresiasi dari orang tua kita (Eiseman, 2017, hlm. 8). Seiring berkembangnya usia kita semakin memahami dan sadar akan komponen emosional yang dimilik oleh warna. “*we respond to color at a very visceral level and our preferences can often be the key to understanding memories and buried emotions*”.



*Gambar 2.1. Color wheel.
(Sumber: Eiseman, 2017)*